

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suporter atau pendukung klub sepak bola, atau kerap disapa pemain kedua belas dalam suatu pertandingan. Indonesia telah memiliki budaya sepak bola yang khas, dengan mengembangkan pengetahuan manajemen tradisional tim sepak bola kampung, bagaimana mengelola permainan dan strategi permainan sertamengelola para suporter. Kearifan lokal sepak bola Indonesia merupakan modal budaya (*Capital Culture*) dan modal sosial (*Social Capital*). Pada awal kemerdekaan tim nasional (Timnas Indonesia) sempat menjadi macan Asia tahun 1940-1960, selama ini hal tersebut dianggap sebagai prestasi puncak dari sepak bola Indonesia. Menggali secara mendalam filosofi permainan sepak bola yang bersumber dari kearifan lokal sepak bola Indonesia menjadi hal yang sangat penting (Santosa, 2014:1)

Sepak bola dan suporter adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Sepakbola telah mengubah pikiran normal manusia menjadi tergilagila, kecintaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadikan bukti kesetiaan mereka terhadap klub. Di sudut-sudut jalan dipasang berbagai hiasan bendera maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya telah menjadi simbol dan identitas mereka (Santosa, 2014:5)

Di sisi lain kehadiran suporter tidak jarang menimbulkan masalah seperti menimbulkan kerusuhan yang disebabkan oleh tim kesayangan mengalami kekalahan. terpancing emosi pemain kesayangan di berlakukan kasar oleh pemain lawan. diberlakukan tidak adil oleh wasit pemimpin pertandingan dan lain sebagainya. Berbagai aksi kerusuhan di lapangan sepak bola. Kerusuhan tersebut tidak jarang memakan banyak korban dari segi materi saja tetapi juga nyawa manusia hilang sia-sia.

Di Indonesia kita banyak mengenal klub-klub sepak bola yang terkenal seperti Arema Indonesia, Persija, Persebaya, Persib bandung, Persipura, Sriwijaya Fc, dan masih banyak lagi. Salah satu yang mendongkrak popularitas dan kinerja para pemain dilapangan adalah Suporter. Aremania, Jack mania, Bonek dan Viking adalah contoh sekelompok orang yang dengan sukarela berpanas-panasan mengantri tiket masuk pertandingan, mengeluarkan uang transport untuk mendukung tim kesayangannya bertanding di luar daerah, menyanyi, menari dan meneriakkan yel-yel penyemangat selama pertandingan berlangsung tetapi tidak sedikit juga yang cuma meramaikan jalanan karena tidak ongkos untuk beli tiket pertandingan. Para suporter ini nyaris mempunyai semua atribut yang menjadi ciri khas suporter.

Seperti halnya di Yogyakarta yang mempunyai suporter yang sama fanatiknya, yaitu Sleman dengan sebutan Slemania dan Brigata Curva Sud, PSIM Yogyakarta dengan sebutan Brajamusti dan Mataram Independent, kemudian Persiba Bantul dengan sebutan Laskar Sultan Agung atau lebih akrab dengan Panserbumi.

Kenyataan ini menumbuhkan harapan yang berlebihan pada diri para suporter. Mereka berharap tim yang didukungnya selalu memenangkan pertandingan. Harapan-harapan ini seringkali menimbulkan sikap-sikap fanatisme yang tidak logis lagi, berbagai cara dilakukan untuk melihat timnya memenangkan pertandingan. Fanatisme para suporter akan melahirkan gesekan-gesekan antar suporter yang berbeda. Gesekan-gesekan ini membawa konsekuensi lahirnya keributan (tawuran) antar suporter. Bahkan Masyarakat di sekitar stadion pertandingan. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi sangat penting dalam suatu pertandingan.

Tetapi, sayangnya kerusuhan demi kerusuhan sebagai akibat dari ketidakdewasaan suporter sudah menjadi cerita lama dalam dunia persepakbolaan Indonesia. Salah satu konflik antar suporter yang paling sering disorot oleh media massa adalah konflik Bonek dengan Aremania. Dua kelompok suporter dari Persebaya dan Arema ini memiliki tensi rivalitas yang sangat tinggi, dimana perseteruan antara dua kelompok suporter ini tak jarang berakhir dengan bentrokan, kerusuhan, kerusakan material, hingga jatuhnya korban jiwa. Konflik bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, baik bersifat vertikal ataupun horizontal.

Media massa mulai berevolusi dengan peluang yang dimainkan oleh klub-klub sepak bola besar dengan menempatkannya dengan industri. Sepak bola yang semula bermain di ranah privat sekarang sudah menjadi industri. Pengelolaannya sangat profesional dan membuka peluang tidak hanya sebagai sarana hiburan semata namun juga bagi investasi. Kejelian media massa untuk segera turut serta menanggung keuntungan melalui sepak bola inilah yang kemudian memunculkan posisi saling menguntungkan dengan para klub sepak bola (Sulistyaningtyas, 2014).

Media massa menempatkan sepak bola, mempunyai tempat tersendiri, selain mampu menarik pembacanya yang sangat antusias akan berita sepak bola. Namun bagi jurnalistik adanya perhelatan sepak bola akan ada berita yang diangkat, dari internal tim maupun berita jual-beli pemain, maupun kerusuhan antar suporter. Media sebagai penyampai pesan dalam hal ini, menurut Doug Newson dan James dalam *Media writing: News for the mass media* mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi masyarakat (dalam Sumadiri, 2005:64). Media massa sebagai penyampai informasi membawa banyak pengaruh bagi audiens pengguna media massa. Melalui pemberitaan mengenai suporter sepakbola, audiens membentuk persepsi bagaimana dan seperti apa suporter sepak bola. Media menanamkan, menyebarkan dan mengikat sikap dan nilai tertentu pada masyarakat yang mempengaruhi dan diyakini oleh penonton (Nurudin, 2007:169).

Tabel 1.1 Catatan berita di media “bentrok suporter Sepak bola dengan warga” (Periode Tahun 2013-2015)

| Media | Judul berita | Tanggal /Tahun | Berita |
|--------------|---|--------------------|--|
| a. Detik.com | Bonek Vs Warga Lamongan Saling Lempar Batu, Tiga Orang Luka | Senin (19/10/2015) | <p>Bentrokan antara suporter bola Persebaya alias bonek dengan warga kembali pecah di Lamongan. Kejadian ini terjadi usai pertandingan uji coba antara Persebaya dan Tuban. Tiga orang luka dalam kejadian ini.</p> <p>Informasi yang dihimpun menyebutkan, bentrokan bermula saat bonek yang melintas wilayah Lamongan dikawal polisi mengejek warga di sepanjang perjalanan pulang. Peristiwa pelemparan terjadi sejak Minggu (18/10) hingga Senin (19/10/2015) dini hari.</p> |

| | | | |
|--------------------------------|---|--------------------------------------|---|
| <p>b. TEMPO Makassar</p> | <p>PSM Tersingkir di Piala Presiden, Oknum Suporter Bikin Onar</p> | <p>Minggu, 27 September 2015</p> | <p>Kegagalan PSM melaju ke babak semifinal Piala Presiden diwarnai aksi anarkistis sekelompok pemuda yang diduga suporter skuad Juku Eja. Berdasarkan data kepolisian, setidaknya terdapat tiga kasus bentrokan maupun penganiayaan antara suporter dengan warga maupun orang tidak dikenal pasca pertandingan PSM melawan Mitra Kukar di Stadion Mattoanging, Sabtu, 26 September. Itu belum termasuk kerusuhan di kompleks stadion bersejarah tersebut.</p> |
| <p>c. Semarang pos.com</p> | <p>Berangkat Kerja, Warga Solo dan Klaten Ikut Jadi Korban Tawuran Suporter</p> | <p>Senin, 29 Juni 2015</p> | <p>Warga Nusukan Solo yang bekerja sebagai karyawan Koperasi Simpan Pinjam Sleman, Indra Permana, 21, menjadi korban pengeroyokan suporter sepak bola di kawasan Prambanan, Klaten, Senin</p> |

| | | | |
|-------------------|--|-----------------------------|---|
| | | | (29/6/2015) pagi. Selain Indra, Arif Pradana, 24, warga Glodogan, Klaten Selatan, juga ikut menjadi korban. |
| d. Viva.co. id | Warga Depok Diamuk Gerombolan Suporter Bola | Senin, 22 September 2014 | Aksi brutal sekelompok suporter sepak bola kembali terjadi. Kali ini, hanya karena tak terima dengan tulisan Viking, puluhan pemuda menganiaya seorang warga Sawangan, Depok, hingga babak belur. |

Salah satu berita kerusuhan yang terjadi di Sleman Yogyakarta akhir-akhir ini dilakukan oleh suporter PSIM Yogyakarta "Brajamusti" dengan Warga di beberapa titik di Sleman, saat tim kesayangannya bertanding *away* ke Magelang, dalam laga uji-coba pra kompetisi. Pada kenyataannya Sleman dan Yogyakarta merupakan sebuah kesatuan Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah sepantasnya ya sesama warga DIY terpecah belah hanya karena adanya dua kubu suporter yang saling bertentangan.

Media cetak berbentuk Surat Kabar. Surat kabar merupakan sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tulis. Surat Kabar menjadi salah satu sarana yang penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan informasi yang aktual dan luas. Salah satunya yaitu Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja.

Peninjauan ulang atas suatu narasi berita merupakan suatu proses penajaman analisis dan opini untuk membantu menyadarkan masyarakat serta menjamin agar tidak melewatkan masa lalu tanpa kritik. Berita mestinya merupakan cerita tentang fakta (Campbell dalam Eriyanto, 2013:7), dan narasi memegang peranan kunci. Pasalnya, penarasian realitas merupakan konsekuensi ketidakmampuan jurnalis menangkap seluruh fakta, sehingga jurnalis akan merangkai-rangkai fakta dalam catatannya yang menampakkan jalinan kronologis dan keterhubungan sehingga menjadi masuk akal untuk dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **bagaimanakah Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja menarasikan kerusuhan suporter dengan warga yang terjadi di Sleman dalam sebuah media cetak**. Fokus analisis narasi berita bintok suporter PSIM dan warga Sleman dalam penelitian ini yaitu: 1) cerita dan alur, 2) karakter tokoh, 3) tempat dan waktu. Dengan demikian untuk membahas permasalahan diatas maka penulis tuangkan judul “Analisis Naratif Pemberitaan Media Cetak Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dalam Berita

Suporter PSIM Bentrok dengan Warga di Sleman Yogyakarta Periode Maret 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pembentukan narasi pemberitaan di media cetak Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja dalam berita “suporter PSIM bentrok dengan warga di Sleman Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis narasi dalam pemberitaan suporter PSIM bentrok dengan warga Sleman pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian analisis narasi berita suporter PSIM yang bentrok dengan warga Sleman.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran tentang adanya sikap saling menghargai suporter kesebelasan sepak bola dengan warga.

E. Kajian Literatur

1. Media sebagai penyampai Pesan

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Menurut Gerbner (1967), seorang ahli komunikasi, "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*" (Jalaluddin 2003: 188).

Gerbner berpendapat bahwa komunikasi massa adalah suatu produksi dan distribusi pesan yang terus menerus dalam masyarakat industri yang berlandaskan teknologi dan lembaga. Joseph Devito seperti dikutip oleh Nurudin, memberikan definisi yang lebih detail tentang komunikasi massa.

"First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large society. This does not mean that the audience include all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its; television, radio, newspaper, magazines, films, books, tapes" (Nurudin, 2007: 11-12).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Pernyataan tersebut menunjukkan media massa sangat berperan penting sebagai wadah yang bergerak dibidang pencarian, pengolahan dan penyebarluasan

informasi. “Media Massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi” (Cengara, 2004:122).

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingin tahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

a. Karakteristik Surat Kabar

- Publisitas

Publisitas/*publicity* ada penyebaran pada publik atau khalayak

- Periodesitas

Periodesitas menunjukkan pada keteraturan terbitnya bisa harian, mingguan atau dwi mingguan.

- Universalitas

Universalitas menunjukkan kepada kesemestaan isinya, beraneka ragam dan dari seluruh dunia.

- Aktualitas

Aktualitas, menurut kata asalnya, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya” Fakta dan peristiwa penting atau menarik tiap hari

berganti dan perlu untuk dilaporkan karena khalayak memerlukan informasi yang paling baru. Hal ini dilakukan oleh surat kabar, karena surat kabar memuat berbagai jenis berita.

- Terdokumentasi

Dari berbagai fakta yang disajikan oleh surat kabar atau artikel dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat klipings.

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta penekanan isinya. Kebanyakan surat kabar mengandalkan hidupnya dari iklan, bahkan kenaikan harga kertas koran sebagai bahan baku utama surat kabar sering kali tidak mengakibatkan kenaikan harga jual surat kabar per eksemplar secara proporsional. Kehadiran iklan dalam media cetak dengan kata lain telah mampu mensubsidi harga eceran surat kabar.

Selama tahun 1970-1985 diketahui ternyata lebih banyak surat kabar dan majalah gulung tikar karena tidak mendapatkan iklan, sekalipun di Indonesia budaya membaca belum terlalu memasyarakat. Surat kabar merupakan media utama yang banyak digunakan dalam periklanan di Indonesia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti :

- 1) Jangkauan distribusi surat kabar tidak dibatasi.
- 2) Jangkauan media lainnya, radio dan televisi dibatasi.
- 3) Harga satuan surat kabar murah dan dapat dibeli eceran (Kasali, 1995:100).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, eksistensi surat kabar bergantung pada iklan. Dimana para pengiklan lebih memilih surat kabar sebagai media utama untuk mengiklankan iklan mereka.

b. Pengertian Surat Kabar

Pada awalnya surat kabar sering kali di identikan dengan pers. Namun, karena pengertian pers sudah semakin luas, dimana televisi dan radio sekarang ini sudah dikategorikan sebagai pers juga, maka muncul pengertian pers dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian pers luas pers meliputi seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik. Sedangkan dalam arti sempit, pers hanya meliputi media massa tercetak saja, salah satunya adalah surat kabar. Menurut Kurniawan Junaidi yang dimaksud dengan surat kabar adalah :

“Sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus actual, juga harus bersifat universal, maksudnya pemberitaanya harus bersangkutan-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan”(Junaidi, 1991 : 105).

Definisi surat kabar menurut George Fox Mott yaitu :

- 1) Suatu lembaga masyarakat yang punya fasilitas dan target masing-masing.
- 2) Suatu pelayanan masyarakat atau melayani masyarakat untuk kepentingan-kepentingan informasi.
- 3) Pemimpin yang bertujuan untuk memimpin pada masyarakat yang menyangkut nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.
- 4) Penghubung antara masyarakat dalam menyampaikan informasi-informasi.
- 5) Penjual pengetahuan menyerap berbagai informasi dan pengetahuan lalu menyebarkannya kepada masyarakat (Junaidi, 1991: 105).

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta penekanan isinya.

c. Fungsi Surat Kabar

Pada jaman modern sekarang ini, surat kabar tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsi surat kabar sekarang meliputi berbagai aspek, yaitu :

- 1) Menyiarkan informasi

Adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena

memerlukan informasi mengenai berbagai hal mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan lain sebagainya.

2) Mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implicit dalam bentuk berita, bisa juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

3) Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengandung minat insani (*Human Interest*) dan kadang-kadang tajuk rencana.

4) Mempengaruhi

Mempengaruhi adalah fungsinya yang keempat yakni fungsi mempengaruhi yang menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implicit terdapat pada berita sedang secara

eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan pada iklan-iklan yang dipesan oleh perusahaan-perusahaan.

Arti pentingnya surat kabar terletak pada fungsi utamanya dalam melengkapi berita bagi para pembacanya, sebagai agen perubahan sosial. Menurut Schramm surat kabar atau pers dapat melakukan peran-peran sebagai berikut:

- 1) Pers dapat memperluas cakrawala pandangan. Melalui surat kabar orang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang dialami di negara-negara lain.
- 2) Pers dapat memusatkan perhatian khalayak dengan pesan-pesan yang ditulisnya. Dalam masyarakat modern gambaran kita tentang lingkungan yang jauh diperoleh dari pers dan media massa lainnya, masyarakat menilai menggantungkan pengetahuan pers dan media massa.
- 3) Pers mampu meningkatkan aspirasi. Dengan penguasaan media, suatu masyarakat dapat mengubah kehidupan mereka dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh media tersebut.
- 4) Pers mampu menciptakan suasana membangun. Melalui pers dan media massa dapat disebarluaskan informasi kepada masyarakat, ia dapat memperluas cakrawala, pemikiran serta membangun simpati, memusatkan perhatian pada tujuan pembangunan sehingga tercipta

suasana pembangunan yang serasi dan efektif (Rachmadi, 1990: 17-18).

Dengan demikian surat kabar telah membawa banyak perubahan pada kehidupan individu dan masyarakat lewat berita-berita dan artikel yang disajikan, serta iklan-iklan yang ditawarkan dengan berbagai bentuk dan tulisan yang menarik, cakrawala pandangan seseorang menjadi bertambah, sehingga dapat tercipta aspirasi untuk membenahi diri dan lingkungannya.

d. Pengertian Berita

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Paul De Massenner dalam buku *"Here's The News: Unesco Associate"*, menyatakan "News atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar" (Sumadiria, 2005:65).

Sedangkan Charnley dan James M. Neal, menuturkan :

"Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak" (Errol Jonathans dalam Mirza, 2000:68-69; dalam Sumadiria, 2005:64).

Sedangkan berita menurut Edward Jay Friedlander dkk, dalam bukunya *"Excellence in Reporting"*, mengatakan :

"News is what you should know that you don't know. News is what has happened recently that is important to you in your daily life. News is what fascinates you, what excites you enough to say to a friend, 'Hey, did you hear about...?' News is what local, national, and international shakers and movers are doing to affect your life. News is the unexpected event that, fortunately or unfortunately, did happen" (Budyatna, 2006:39).

Berita adalah apa yang harus anda ketahui dan yang tidak ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda bagi kehidupan anda sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan kepada seorang teman, 'Hey, apakah kamu sudah mendengar?' Berita adalah apa yang dilakukan oleh pengguncang dan penggerak lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka yang, untungnya atau sayangnya, telah terjadi" (Budyatna, 2006:39).

Definisi-definisi dari beberapa pakar di atas, lebih banyak bertitik tolak dari dunia surat kabar. Kenyataan itu tidak salah, hanya tidak lengkap karena media massa tidak hanya merujuk kepada surat kabar, tetapi juga mencakup radio, televisi, film, dan bahkan juga sekarang ini internet

Dengan kata lain, berita tidak hanya merujuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan “tradisional”, melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internet. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat modern di seluruh dunia.

1) Klasifikasi Berita

Menurut AS Haris Sumadiria dalam bukunya “*Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*”, mengatakan:

“Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan tidak diduga. Selanjutnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang bermacam-macam” (Sumadiria, 2005:65).

Berita berat sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncang dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan. Sedangkan berita ringan, juga sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film, atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Menurut AS Haris Sumadiria dalam buku "*Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*", mengatakan :

"Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *making news*. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita (*news engineering*). Sedangkan berita tidak diduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan, atau sifatnya tiba-tiba itu, disebut *hunting news*. Orangnya disebut sebagai pemburu (*hunter*) (Sumadiria, 2005:66)."

Berdasarkan materi isinya, menurut Haris, berita dapat di kelompokkan ke dalam :

- a) Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*)
- b) Berita ekonomi (*economic news*)
- c) Berita keuangan (*financial news*)
- d) Berita politik (*political news*)
- e) Berita sosial kemasyarakatan (*social news*)
- f) Berita pendidikan (*education news*)
- g) Berita hukum dan keadilan (*law and justice news*)
- h) Berita olah raga (*sport news*)
- i) Berita kriminal (*crime news*)
- j) Berita bencana dan tragedi (*tragedy and disaster news*)

- k) Berita perang (*war news*)
- l) Berita ilmiah (*scientific news*)
- m) Berita hiburan (*entertainment news*)
- n) Berita tentang aspek-aspek ketertarikan manusiawi atau minat insani (*human interest*) (Sumadiria, 2005:67).

Pada akhirnya pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita, sangat penting sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan, peliputan, dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita.

e. Jenis-jenis Berita

Dalam dunia kursus bahasa asing, terutama kursus bahasa Inggris, kita mengenal jenjang kemampuan penguasaan materi. Orang yang termasuk pemula harus masuk kelas dasar (*elementary*) terlebih dahulu. Setelah beberapa lama dan dinyatakan lulus tes, peserta naik tingkat ke kelas lanjutan (*intermediate*).

Dalam dunia jurnalistik tidak jauh berbeda. Seorang wartawan pemula, tidak akan mampu menulis pelaporan investigatif. Jenis pelaporan seperti itu hanya bisa dilakukan oleh wartawan senior tingkat *advance*. Kebanyakan jurnalis hanya menguasai tingkat *elementary* dan tingkat *intermediate*. Sedikit sekali yang menguasai tingkat *advance*.

Menurut Rivers (1994:6-7), memaparkan :

“Berita *elementary* mencakup pelaporan berita langsung (*stright news*), berita mendalam (*depth news*),

dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*) dan pelaporan karangan-khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*) (Sumadiria, 2005:68-69)".

Menurut AS Haris Sumadiria dalam buku "*Jurnalistik Indonesia, Menulis berita dan Feature*", menjelaskan: *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.

- 1) *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news*.
- 2) *Comprehensive news report* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- 3) *Interpretative report* lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*.
- 4) *Feature Story* berbeda dengan *straight news*, *depth news*, dan *interpretative news*.
- 5) *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual.
- 6) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif.

7) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang umum (Sumadiria, 2005:69-71).

Dalam pembahasan di atas, diketahui bahwa terdapat delapan jenis berita, dimana setiap berita mempunyai tingkat kesulitan dalam proses pembuatannya. Dari yang paling mudah mendapatkan berita sampai yang paling sulit, dan kemampuan wartawan harus teruji dalam melakukan setiap peliputan baik peliputan sederhana untuk berita ringan sampai peliputan yang paling berat yakni investigatif untuk berita investigatif.

f. Konsep Berita

Menurut George Fox Mott dalam "*New Survey of Journalism*" (1958), mengatakan Paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep itu meliputi :

- 1) Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely reporting*),
- 2) Berita sebagai rekaman (*news as record*),
- 3) Berita sebagai fakta objektif (*news as objective fact*),
- 4) Berita sebagai interpretasi (*news as interpretative*),
- 5) Berita sebagai sensasi (*news as sensation*),
- 6) Berita sebagai minat insan (*news as human interest*),
- 7) Berita sebagai ramalan (*news as prediction*), dan
- 8) Berita sebagai gambar (*news as picture*) (Effendy dalam Sumadiria, 2005:71-72).

2. Suporter Sepakbola Indonesia

Indonesia telah memiliki budaya sepak bola yang khas, dengan mengembangkan pengetahuan manajemen tradisional tim sepak bola kampung, bagaimana mengelola permainan dan strategi permainan serta mengelola para suporter. Kearifan lokal sepak bola Indonesia, merupakan modal biaya (*capital culture*) dan modal sosial (*Sosial capital*) (Santosa dalam Junaedi, Bharata, dan Budi, 2014:1-2).

Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan ofisial serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan (Ridyawanti dalam Hapsari dan Wibowo, 2015:53).

Suporter Indonesia bisa dikatakan merupakan suporter yang sangat fanatik. Diberitakan dalam Astomo bahwa suporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia. Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan juga Argentina. Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah (Rizkita dalam Hapsari dan Wibowo, 2015:53).

Kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola umumnya dilakukan oleh suporter sepak bola yang berusia muda. Sosiolog, David Robbins, menyebutkan bahwa sepak bola sangat ideal untuk pelepasan kaum muda. Tekanan sosial dan ekonom yang kian menghimpit perlu katup untuk menyalurkannya (Junaedi, 2014:50). Tidak aneh jika kemudian suporter sepak bola selalu diidentikan dengan segerombolan anak muda yang suka berbuat onar, pengangguran dan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi (Suyatna dalam Junaedi, 2014:46).

Perkelahian antara kelompok pendukung tim sepakbola menjadi momok bagi masyarakat umum, terutama ketika wilayah mereka dilalui para suporter tersebut. Misalnya, ketika rombongan suporter sepakbola yang menggunakan angkutan umum berbondong-bondong menuju tempat pertandingan dan melewati ruas jalan umum, maka warga masyarakat pengguna jalan atau mereka yang berada di sekitar jalan yang dilewati tersebut merasa perlu berhati-hati (Sitepu dan Setyaningsih, 2011:62).

Beberapa klub suporter yang terkenal antara lain: The Jakmania (suporter Persija Jakarta), The Viking (Bobotoh Persib Bandung), Bonek (Bondo Nekat Persebaya Surabaya), Kampak Medan (suporter PSMS Medan), Aremania (suporter Arema Malang) dan yang lainnya. Selain memiliki julukan masing-masing, suporter-suporter tersebut juga bisa dibedakan melalui warna atribut yang dipergunakan. Misalnya, suporter Persija dengan warna orange, suporter Persib dengan warna biru, suporter Persebaya dan PSMS dengan warna hijau dan sebagainya.

Menurut Jay J. Coakley (dalam Sitepu dan Setyaningsih, 2011:62), sepakbola sebagai olahraga yang banyak penggemarnya dapat diamati melalui fokus perhatiannya, yakni : 1. Fokus perhatian mengenai fungsi-fungsi positif sepakbola dalam kehidupan masyarakat 2. Fokus perhatian pada konsekuensi negatif sepakbola, yang menggiring pada kesimpulan bahwa sepakbola adalah candu (*football is opiate*), karena olahraga ini bisa meredam atau memanipulasi kesadaran-kesadaran orang dari masalah yang dihadapinya. Karena dapat menghilangkan kesadaran orang, sepakbola juga bisa menjadi salah satu faktor pemicu konflik dan disintegrasi. Karena sepakbola, tidak sedikit keributan dan tawuran yang terjadi, baik sesama pemain maupun antarsuporter kesebelasan. Kekecewaan karena kalah dari pertandingan sepakbola kemudian memicu kerusuhan massal dan perkelahian. Fanatisme suporter yang ditambah dengan tindakan anarkis dan brutal telah melahirkan kosakata baru dalam dunia sepakbola, holliganism. 3. Fokus perhatian pada kemungkinan-kemungkinan lain bahwa sepakbola lebih dari sekedar sebuah refleksi masyarakat yang sederhana (*football is more than simply reflection of society*), yang dengan olahraga itu masyarakat bisa eksis. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa sepakbola adalah sebuah bagian kehidupan sosial yang diciptakan oleh masyarakat sebagai suatu ekspresi dari kepentingan, sumberdaya dan hubungan yang mereka miliki

Kenaikan kekerasan yang berhubungan dengan olah raga, terutama sepak bola, mengundang keprihatinan berbagai negara. Peristiwa kekerasan yang berkaitan dengan sepak bola terjadi pada hari pertandingan (match days), maupun di luar hari pertandingan. Lokasinya tidak hanya di stadion, tapi juga melebar ke pub, toko, stasiun kereta api, shelter bus dan jalan. Meluasnya area kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola ini menjadikan polisi semakin susah untuk mengantisipasi kekerasan yang terjadi (Maniglio dalam Junaedi, 2014:1)

A.F Saifuddin (1986:14) memberikan pengertian menyangkut konflik antara kelompok sebagai berikut:

Pengertian konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini disebabkan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena didalam konflik orientasi kearah pihak lebih penting daripada objek yang hendak dicapai dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, maka mencapai tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting.

Perkelahian adalah suatu proses penyerangan atau bantuan fisik yang mengakibatkan salah satu atau kedua-duanya (yang terlibat) mengalami luka. Kelompok dalam konteks ini lain daripada kelompok-kelompok yang umum keberadaannya. Jadi, perkelahian kelompok dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan oleh beberapa atau banyak orang yang terhimpun dalam satu atau lebih kelompok.

Perkelahian kelompok merupakan salah satu kejahatan yang sangat sering terjadi diberbagai kota besar di Indonesia yang meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Perkelahian antar kelompok juga muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan. dimana kelompok ini timbul karena keanggotaannya memiliki pekerjaan yang sejenis karena terjadi persaingan untuk mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama.

3. Narasi Pemberitaan

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi, dan drama). Karena itu analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan fakta, seperti berita. Dengan demikian, analisis naratif juga bisa dipakai untuk menganalisis teks berita yang diangkat dari suatu fakta (Eriyanto, 2013:5). Di dalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita (*storyteller*) dalam mengungkapkan gagasannya.

b. Karakter Narasi

Karakter di sini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan sehari-hari khalayak tetapi ia membantu untuk menggambarkan dunia atau realitas. Sebagai missal pembuat cerita ingin menyampaikan pesan bahwa

kebaikan akan berhasil melawan kejahatan meski kejahatan didukung oleh kekuatan besar. Agar pesan tersampaikan, pembuat cerita membutuhkan karakter-karakter yang bisa mewakili isi pesan, mulai dari karakter pahlawan (orang baik), penjahat hingga karakter-karakter yang membantu pahlawan atau penjahat (Eriyanto, 2013:65). Tindakan dari aktor atau karakter akan mempengaruhi karakter – karakter lain dalam cerita.

Karakter dalam narasi teks berita juga bisa diterapkan untuk menganalisis peristiwa faktual, dalam hal ini teks berita media. Berita tidak hanya berisi tentang peristiwa, tetapi berita juga memuat karakter, orang, atau aktor. Ketika kita membaca surat kabar atau menonton televisi, digambarkan secara sangat pahlawan seperti seorang pahlawan. Sebaliknya, ada tokoh lain yang digambarkan sangat buruk seperti seorang penjahat. Karena itu, karakter dalam narasi fiksi bisa dipakai untuk menganalisis karakter dalam narasi faktual.

Karakter dalam narasi fiksi juga bisa dipakai untuk menganalisis teks faktual (berita). *Pertama*, pembuat berita memberitakan peristiwa dengan pola pikir yang sudah dipahami oleh khalayak. Peristiwa yang dramatis diberikan cantelan dengan kisah yang dipahami khalayak. Kisah pembebasan seorang tahanan kerap dikaitkan dengan kisah-kisah serupa yang dikenal oleh publik lewat film atau komik. *Kedua*, kesadaran atau pola pikir manusia.

Pembuat berita secara sadar atau tidak sadar kerap memberitakan suatu peristiwa secara dikotomi, baik buruk, pahlawan dan penjahat. Pembuat berita juga kerap melabeli tokoh dalam peristiwa dengan karakter dan fungsi tertentu. *Ketiga*, pembuat berita juga kerap memberitakan peristiwa sebagai suatu drama. Ini juga membuat mengapa teks berita mirip dengan narasi fiksi. Ini bukan berarti bahwa peristiwa atau tokoh yang diberitakan dalam berita adalah fiksi, tetapi pembuat berita mengambil referensi yang ada dalam khlayak. Peristiwa dan tokoh yang faktual dirangkai dan diberikan fungsi serta karakter tertentu (Eriyanto, 2013:86).

Ada beberapa model Propp yang diperbaiki oleh Greimas. *Pertama*, Propp membagi karakter dan fungsi dalam 7 karakter. Menurut Greimas, ini bias disederhanakan ke dalam karakter yang lebih sedikit. *kedua*, Propp tidak melihat relasi dari masing-masing karakter. Padahal, karakter sebetulnya bias dilihat sebagai bagian dari aksi-reaksi dari karakter yang lain. Model Greimas ini banyak dipakai dalam analisis narasi selain Propp.

Berita juga merupakan sebuah narasi. Ini berarti berita mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Berita hampir tidak mungkin hanya mengangkat satu peristiwa. Agar peristiwa bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa.

Kedua, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Jurnalis mempunyai pemikiran atau logika dan jalan cerita yang hendak disampaikan kepada khalayak. Karena itu, peristiwa yang dirangkai diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jalan yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2013:5).

Ketiga, berita pada dasarnya juga bukan copy paste dari realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dalam nada peristiwa yang dibuang karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh jurnalis. Berita juga mengikuti logika cara bercerita, ada bagian yang ditempatkan di bagian awal, dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. Agar khalayak bisa mengikuti peristiwa yang disajikan jurnalis, peristiwa-peristiwa dirangkai sebagai suatu cerita. Peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain, membentuk suatu struktur cerita (Eriyanto, 2013:6).

Banyak ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi. James Carey mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga drama. Berita adalah suatu proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu

informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu (Eriyanto, 2013:6). Walter fisher juga mengatakan pentingnya narasi. Narasi baik lisan atau tertulis, penting bagi semua orang, melintasi budaya, waktu, dan tempat. Lewat narasi individu berusaha menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini berlaku untuk semua narasi, baik fakta ataupun fiksi.

Menempatkan berita sebagai suatu narasi (cerita) berarti melihat berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, komik, cerita rakyat, dan sebagainya. Di dalam berita terdapat tokoh, karakter, peristiwa, konflik, drama, dan sebagainya. Yang membedakan kalau novel, cerita rakyat, dan komik diangkat dari alam pikiran(fiksi), berita diangkat dari peristiwa yang betul-betul terjadi (fakta).

Perbedaan yang lain, dalam novel, komik atau cerita rakyat, unsur subjektivitas dari pembuat cerita sangat kuat. Sebaliknya dalam berita, jurnalis diminta se-objektif mungkin. Meski berbeda dalam hal peristiwa yang diangkat dan keterlibatan dari pembuat cerita, antara berita dengan novel/cerita rakyat mempunyai persamaan. Bagaimana fakta disajikan, bagaimana peristiwa dirangkai, bagaimana aktor disajikan sebagai sebuah karakter, berita mengikuti prinsip-prinsip sebagai suatu cerita. Menurut Richard Campbell, jurnalis pada dasarnya adalah seorang tukang cerita (*storyteller*). Jurnalis menggunakan kemampuan bercerita untuk menyaiikan peristiwa kepada khalayak. Campbell bahkan menyatakan

berita bukan fakta tetapi cerita tentang fakta. Mengapa demikian? Jurnalis pada dasarnya ingin agar peristiwa yang diberitakan dipahami dan diikuti oleh khalayak. Agar bisa dipahami, maka jurnalis harus memberitakan peristiwa tersebut dengan cara dikenal oleh khalayak, dalam hal ini adalah narasi (berita) (Eriyanto, 2013:7).

Elizabeth Bird dan Robert Dardene dalam Eriyanto (2013) menyebut berita sebagai suatu babab, suatu kronik. Menurut mereka, berita tidak berbeda dengan dongeng atau cerita rakyat, anggota dari masyarakat belajar memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, definisi mengenai benar dan salah, dan panduan dalam memahami realitas sehari-hari ini tidak jauh dengan berita. Berita selalu dikonstruksi secara sosial. Berita tentang kejahatan atau kriminalitas misalnya, lebih luas juga berbicara mengenai benar salah, kejahatan, dan kebaikan. Lewat berita, anggota masyarakat juga belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mengenai kebaikan dan keburukan, dan panduan bagaimana peristiwa seharusnya dipelajari. Jurnalis memang berhadapan dengan peristiwa sehari-hari. Tetapi peristiwa tersebut ditarik lebih luas dan diberikan kerangka sebuah cerita, tentang baik-buruk, kejahatan-kebaikan, atau pahlawan-penjahat.

c. Struktur Narasi

Struktur narasi yang sering digunakan pada umumnya, digagas oleh seorang ahli sastra dan budaya dari Bulgaria, Tzevetan Todorov. Seiring berjalannya waktu struktur narasi tersebut kemudian dikembangkan Lacey dan Gilispie, seperti yang dituliskan dalam (Eriyanto 2013:47)

a) Kondisi awal, Kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal, yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau setting, dimana cerita dalam novel tersebut diangkat.

b) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam narasi yakni adanya gangguan dari pihak luar dsri situasi yang seimbang tersebut.

c) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar

Pemeran utama atau orang lain yang diceritakan dalam berita tersebut akan merasakan gangguan yang semakin besar, dan dibarengi dengan kehadirannya dengan kejahatan yang terjadi.

d) Upaya untuk memperbaiki gangguan

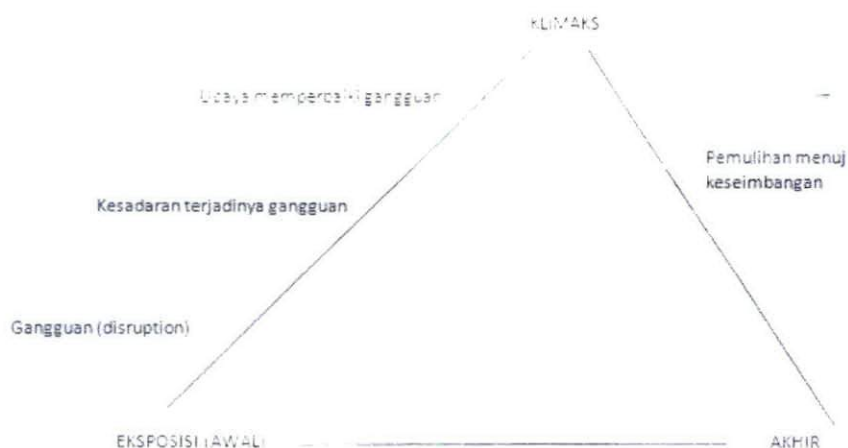
Dalam tahapan ini tokoh protagonist mulai hadir dan dirasakan kehadirannya melawan kejahatan yang terjadi.

e) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul dapat diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan

kembali. Adapun struktur narasi yang dimaksud tergambar dalam gambar di bawah ini.

Bagan 1.1 Struktur Narasi



Sumber: Eriyanto, 2013.

d. Unsur Narasi

Seperti yang diungkapkan Eriyanto (2013:2), unsur narasi dalam sebuah teks yakni cerita (*story*), alur (*plot*), waktu (*time*).

a. Cerita (*Story*)

Dalam narasi, cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Cerita merupakan peristiwa yang utuh, dalam berita peristiwa tersebut seutuhnya ditampilkan dalam teks

b. Alur (*Plot*)

Alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit dan urutan peristiwa dapat dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

c. Waktu (*Time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang lama di sajikan dalam keterbatasan sebuah teks. Dalam analisis naratif nantinya akan terlihat perbandingan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. **Narator**

Ketika berbicara tentang narasi maka akan menemukan istilah narator. Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Narator adalah bagian penting dari suatu narasi. Lewat narator peristiwa, atau kisah disajikan kepada khalayak. Dalam teks berita narrator adalah pembuat berita (jurnal) (Eriyanto,2013:113). Dikenal dua istilah narrator berdasarkan hubungannya dengan pengarang, yakni narator dramatis dan tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang menceritakan narasi yang pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antar cerita. Pembuat narasi adalah orang luar dan ia menjadi narator dari suatu cerita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif, dalam penelitian yang berjudul “Narasi Bentrok Suporter dengan Warga Sleman dalam Media Cetak Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja” Penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum untuk mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat (Bungin, 2007:302).

Penelitian ini menggunakan analisis naratif kualitatif karena dinilai memiliki beberapa kelebihan, analisis naratif dapat membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai yang di produksi dan disebarakan dalam masyarakat. Analisis naratif juga membantu kita memahami bagaimana dunia social diceritakan dalam sebuah pandangan tertentu yang membantu kita memngetahui kekuatan dan nilai social yang dominan dalam masyarakat. Selain itu, analisis naratif dapat membantu kita menyelidiki hal-hal yang tersembuni dalam suatu teks media. Dan yang terakhir analisis naratif membantu kita merefleksikan kontiunitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013:10).

Selain itu, Penggunaan analisis naratif dalam penelitian ini juga mendapatkan banyak masukan terutama digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk narasi berita suporter dan masyarakat. Maka dengan menggunakan analisis ini nantinya diharapkan dapat menemukan karakter pesan yanag disampaikan dalam berita. Menurut Algirdas Greimas, analisis naratif dapat dilakukan dengan menganalisis karakter menggunakan model

aktan. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (semantik struktur). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata menempati posisi dan fungsi masing-masing (subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata satu dengan yang lain mempunyai relasi sehingga membentuk kesatuan yang kohern dan mempunyai makna.

2. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media cetak Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja sebagai Objek penelitian. Berita ini ditulis besar pada halaman depan pada kedua media cetak tersebut. Pada hari sabtu 14 Maret 2015 di Yogyakarta.

a. Kedaulatan Rakyat

Gambar 1.1 Pemberitaan Kedaulatan Rakyat



Sumber: Arsip Peneliti pada Tahun 2016

b. **Tribun Jogja**

Gambar 1.2 Pemberitaan Tribun Jogja



Sumber: Arsip Peneliti pada Tahun 2016

3. Teknik Pengumpulan Data

a. **Dokumentasi**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Observasi Melalui sebuah media cetak local Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, Sehingga nantinya mampu membantu peneliti untuk mengetahui karakter berita tersebut.

b. **Studi Pustaka**

Tehnik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan Kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan yang berubungan dengan masalah penelitian , baik sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah, dan tulisan-tulisan yang diambil melalui internet.

4. Teknik analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data

tersebut. Analisa data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dimengerti secara logis, sehingga focus studi dapat diuji dan dijawab dengan cermat dan teliti.

Dalam penelitian mengenai “pembentukan narasi pemberitaan di media cetak Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja dalam berita Suporter PSIM bentrok dengan warga di Sleman Yogyakarta” analisis data menggunakan analisis naratif Vladimir Propp dengan menggunakan Narasi teks berita dan juga akan disertakan melihat struktur dan unsur dari sebuah narasi.

a. Struktur dan Unsur Narasi

Tahapan dalam melakukan analisis dengan struktur narasi adalah, yang pertama peneliti akan menulis peristiwa yang terkandung dalam berita. Dengan melihat peristiwa yang terkandung dalam berita, peneliti akan menemukan peristiwa mana yang menempati setiap babak dalam narasi tersebut dan siapa saja yang terlibat didalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis karakter, tokoh, actor dan fungsinya. Tahapan terakhir dari analisis dengan struktur narasi ini adalah peneliti akan menarik kesimpulan.

Setelah menganalisis struktur narasi, peneliti akan melanjutkan analisis “Pemberitaan Media Cetak Kedaulatan Rakyat dan Tribun jogja tentang bentrok suporter PSIM dengan Warga sleman Yogyakarta “menganalisis beberapa unsur narasi dalam berita ini juga melewati beberapa tahapan. Pertama, peneliti memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks (dalam penyajian data struktur narasi) kemudian

dilanjutkan dengan menulis cerita yang ada di dalam narasi dan menganalisis tiga durasi (alur, plot, dan teks)

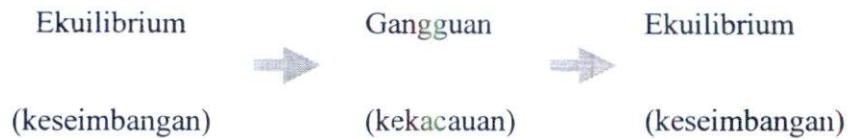
b. Struktur Narasi Tzvetan Todorov

Dalam Narasi, Peristiwa dilihat datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Sebuah narasi bukan hanya dilihat penting atau tidaknya narasi tersebut ditampilkan namun juga disuse berdasarkan tahapannya. Sehingga sebuah narasi pasti memiliki awal, pertengahan, dan akhir.

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau menyusun teks kedalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut.

Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungannya sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur awal hingga akhir. Narasi dimula dari adanya keseimbangan kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan untuk keseimbangan (*ekuilibrium*) tercipta kembali.

Jika digambar, struktur sebuah narasi sebagai berikut (Erivanto, 2013:46)



Gambar 1.6 Struktur Narasi (dalam Eriyanto, 2013:46)

c. Model aktan

Analisis naratif dengan menggunakan model aktan yakni melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi. Analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa, dimana peristiwa tersebut memiliki makna yang merupakan hasil temuan penelitian. Analisis naratif model aktan akan membagi karakter menjadi enam yaitu,

Subjek: Peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah berita.

Objek: Tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, dapat berbentuk orang, keadaan, atau kondisi yang dicita-citakan

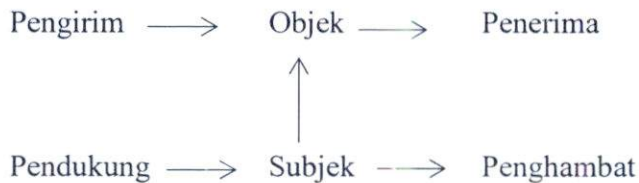
Pengirim: Penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. Umumnya bertindak secara langsung, hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi.

Penerima: Memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim.

Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim mendapatkan nilai atau aturan dalam cerita.

Pendukung: Berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai

Penghalang: Kebaikan dari pendukung, perannya adalah sebagai penghambat subjek dalam mencapai objek.



Skema model aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013:96)

5. Tahap Analisis

Dalam penelitian mengenai “pembentukan narasi pemberitaan di media cetak Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja dalam berita Suporter PSIM bentrok dengan warga di Sleman Yogyakarta”. Peneliti akan membaca dan memahami isi berita, kemudian menuliskan peristiwa yang terjadi dalam berita, lalu menganalisis struktur dan unsur narasi di dalamnya.

Setelah mendapatkan struktur unsumnya, peneliti melanjutkan analisis karakter dengan model Algirdas Greimas untuk menjelaskan bagaimana posisi tiap karakter dalam pemberitaan tersebut. Analisis karakter dengan menggunakan model aktan. Setelahnya dapat diambil suatu kesimpulan yang tidak kalah penting adalah obiek suatu pemberitaan.